

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Data penelitian yang diperoleh oleh peneliti diperoleh dengan cara datang langsung ke lembaga sekolah pada tanggal 25 Oktober 2021 untuk memperoleh data awal. Hal ini bertujuan untuk mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung dan mewawancarai peserta didik terkait respon mereka terhadap pembelajaran yang berlangsung. Selanjutnya peneliti datang kembali ke lembaga sekolah pada tanggal 12 Februari 2022 untuk memperoleh data-data terkait dengan sekolah dan data yang terkait dengan judul yang peneliti kaji diantaranya data *pretest*, *posttest*, dan angket.

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi juga digunakan peneliti untuk memperoleh data profil sekolah, daftar nama guru, daftar nama siswa, visi misi, data maupun foto yang terkait dengan lembaga sekolah dan pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V MI Mazro'atul Huda Bonang Demak.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti memperoleh informasi bahwa model pembelajaran mata pelajaran IPA yang sering digunakan guru adalah ceramah dan kadang dengan berdiskusi yang menjadikan pembelajaran terasa monoton. Hal ini menjadikan peserta didik mengobrol sendiri selama proses pembelajaran dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang berpatokan pada materi atau teori yang ada di buku membuat peserta didik merasa cukup dengan pengetahuan yang ada pada teori di buku saja. Ketika peserta didik menemukan masalah mereka sekedar mencari jawaban yang ada di buku dan merasa cukup dengan jawabannya berdasarkan teori di buku. Sedangkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik kelas V MI Mazro'atul Huda Bonang Demak pada mata pelajaran IPA dikatakan rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyak peserta didik yang mendapatkan nilai tidak memenuhi KKM. Selain itu, guru tidak sering memberi soal kepada peserta didik sehingga mereka tidak terbiasa menyelesaikan masalah yang ada. Peserta didik tidak bisa mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah. Bisa dikatakan bahwa tingkat berpikir pada kemampuan memecahkan

masalah sampai pada C4. Padahal untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah diharapkan mampu menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan kata lain, peserta didik diharapkan mampu menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu tidak hanya sampai C4 melainkan sampai C6 yaitu mencipta. Sehingga peserta didik harus berpikir tingkat tinggi untuk menemukan berbagai solusi dari permasalahan yang dihadapinya khususnya pada mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *project based learning* terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik karena guru sebelumnya belum pernah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *project based learning*.

Kedatangan peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian dalam hal ini menggunakan model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran IPA. Peneliti telah menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu beberapa hal yang dapat menunjang pembelajaran seperti RPP, LKPD, dan instrumen penelitian baik tes maupun angket. Sebelum peneliti melakukan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*, peneliti melakukan pemberian soal *pretest* kepada peserta didik terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal memecahkan masalah peserta didik. Setelah melakukan *pretest*, peneliti menggunakan model pembelajaran *project based learning* pada mata pelajaran IPA kemudian melakukan *posttest* untuk mengetahui kemampuan memecahkan masalah peserta didik setelah diberi perlakuan. Setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *project based learning* selesai peneliti membagi angket untuk mengetahui respon peserta didik terhadap model pembelajaran *project based learning*.

2. Analisis Data

a. Analisis Data Tes

1) Uji Validitas

Pengukuran uji validitas dilakukan dengan cara menghitung seluruh sampel responden yang berjumlah 43 responden. Uji validitas digunakan untuk mengetahui keakuratan atau tidaknya instrumen tes yang akan digunakan. Uji validitas dari penelitian ini menggunakan uji *corrected-bivariate* pada aplikasi pengolahan data yaitu SPSS 24. Adapun hasil uji kevalidan item soal penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas

No	Nilai sig. (0,00)	r_{tabel}	Kriteria	Soal	Jumlah
1.	Kurang dari (<) 0,05	0,304	Valid	1,2,3,4,5,6,7,12,14,15,16,17,18,19,20	15 soal
2.	Lebih dari (>) 0,05	0,304	Tidak valid	8,9,10,11,13	5 soal

Berdasarkan table 4.1 dapat dilihat bahwa seluruh item soal setelah diuji coba menggunakan SPSS 24 menunjukkan bahwa dari 20 soal yang diuji validitasnya, 15 soal dinyatakan valid dan 5 soal dinyatakan tidak valid. Dinyatakan valid karena mempunyai nilai signifikasi kurang dari 0,05 dan sebaliknya, dinyatakan tidak valid karena nilai signifikasi lebih dari 0,05. Item soal yang dinyatakan valid yaitu soal nomor 1,2,3,4,5,6,7,12,14,15,16,17,18,19,dan 20. Sedangkan soal yang dinyatakan tidak valid yaitu soal nomor 8,9,10,11,dan 13. Soal yang dinyatakan valid sudah layak sebagai alat uji untuk mengukur kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada mata pelajaran IPA. Adapun soal yang tidak valid tidak bisa digunakan untuk uji kemampuan memecahkan masalah peserta didik. Selain dapat dilihat dari nilai signifikasi, hasil kevalidan item soal juga dapat dilihat dari perbandingan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} . Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai r_{hitung} dari semua item soal lebih dari nilai r_{tabel} , sehingga dapat dikatakan semua item soal yang diuji adalah valid (data lengkap dapat dilihat dilampiran 6).

2) Uji Reliabilitas

Hasil analisis uji reliabilitas menggunakan aplikasi pengolahan data SPSS 24 dengan memakai uji statistik *Cronbach Alpha*. Berdasarkan perhitungan menggunakan aplikasi ini memperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,812, nilai tersebut lebih dari 0,60 sehingga instrumen tes pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

Setelah melakukan validitas dan reliabilitas pada item soal, peneliti menggunakan item soal yang dinyatakan valid untuk menjadi alat ukur kemampuan memecahkan masalah peserta didik dengan menjadikan 15 soal yang valid menjadi nomor soal yang urut yaitu nomor 1 sampai 15. Kemudian menentukan daya beda dan tingkat kesukaran dari 15 soal tersebut. (data lengkap bisa ditinjau di lampiran 6)

3) Uji Daya Pembeda

Daya pembeda merupakan tingkat kemampuan instrumen soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Berdasarkan hasil yang didapatkan untuk menentukan hasil uji daya beda dilihat dari hasil *Corrected Item-Total Correlation*. Pada tabel hasil uji beda menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* pada semua item soal dari 1-15 mempunyai nilai lebih dari 0,70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa item soal instrumen memperoleh daya beda yang sangat baik. (data lengkap bisa ditinjau di lampiran 6)

4) Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran pada penelitian ini guna memahami tingkat kesukaran soal apakah tergolong sukar, sedang, ataupun mudah. Adapun hasil uji tingkat kesukaran instrumen tes bisa ditinjau pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Tes

Soal Kemampuan Memecahkan Masalah	Keterangan	Nomor Butir Soal	Jumlah
	Sukar	12,13,14,15	4
	Sedang	6,7,8,9,10,11	6
	Mudah	1,2,3,4,5	5

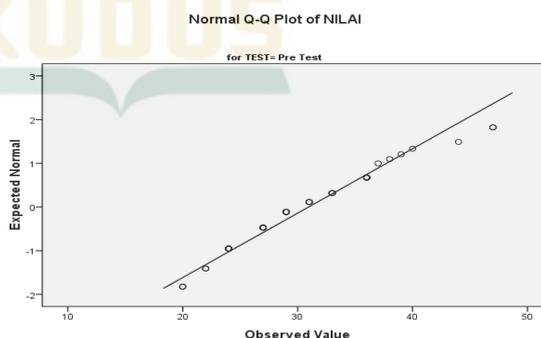
Sesuai dengan table 4.2 hasil penghitungan tingkat kesukaran item soal tes kemampuan melakukan penyelesaian masalah terhadap 15 item soal yang diujikan menunjukkan 4 butir item soal dengan kriteria sukar ($>0,7$), 6 butir soal dengan kriteria sedang ($0,3 \leq P \leq 0,7$) serta 5 butir soal dengan kriteria mudah ($>0,3$). (data lengkap bisa ditinjau di lampiran 6)

5) Uji Prasyarat

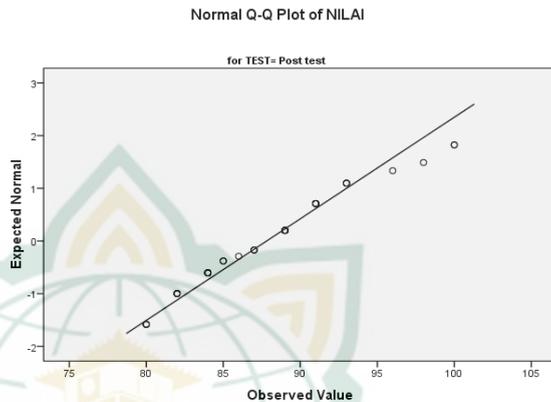
a) Normalitas

Hasil uji normalitas data pada penelitian ini berfungsi untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila memperoleh nilai signifikansi lebih dari ($>$) 0,05. Adapun hasil yang diperoleh pada uji normalitas ini menunjukkan bahwa nilai *pretest* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,089, artinya nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini berarti nilai *pretest* yang diuji berdistribusi normal. Begitu pula, pada nilai *posttest* setelah dilakukan uji normalitas diperoleh hasil 0,88, artinya nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga dapat dikatakan data *posttest* berdistribusi normal.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas Soal Pretest



Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas Soal Posttest



b) Homogenitas

Uji homogenitas ini digunakan untuk mengetahui data yang didapat homogen atau tidak. Data dikatakan homogen apabila hasil pengolahan data memperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05. Adapun hasil uji homogenitas pada penelitian ini memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,067. Artinya, nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data hasil penelitian yang diperoleh bervariasi homogen.

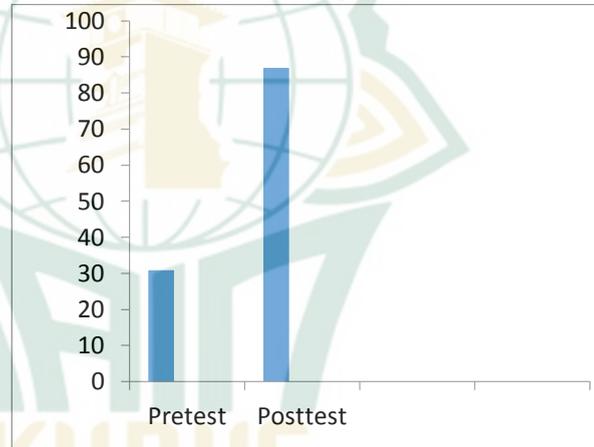
6) Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, diperoleh hasil bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan homogen. Sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan memenuhi uji t yaitu *one sample t test*. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *one sampel t-test* karena digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis dengan membandingkan rata-rata dua kelompok berpasangan. Maksudnya pengujian dilakukan terhadap sampel yang sama namun pengukurannya berbeda yaitu sebelum dan sesudah adanya perlakuan tertentu pada sampel. Pengujian *one sampel t-test* dibantu dengan SPSS. Uji sample t-test pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh hasil peserta didik sebelum mendapatkan pelajaran menggunakan

model pembelajaran *project based learning* dengan sesudah mendapatkan pelajaran dengan model pembelajaran *project based learning*.

Data uji t didapatkan dari perolehan hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik. Hasil uji *pretest* diperoleh nilai rata-rata 30,9 dengan nilai minimum 20 dan nilai maksimum 47. Sedangkan hasil uji *posttest* diperoleh nilai rata-rata 87 dengan nilai minimum 80 dan nilai maksimum 100. Perbedaan nilai rata-rata *pretest* *posttest* dapat dilihat pada gambar 4.3. (data lengkap bisa ditinjau di lampiran 7)

Gambar 4.3
Perbedaan Nilai Rata-Rata Pretest dan Posttest



Adapun hasil uji *One Sample T-Test* pada penelitian ini memperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan nilai *pretest* dan *posttest* memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan perolehan hasil uji *one sample t test* menunjukkan bahwa model *project based learning* berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik dalam mata pelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh yang signifikan antara nilai sebelum mendapatkan pelajaran dan sesudah mendapatkan pembelajaran dengan model *project based learning*. (data lengkap bisa ditinjau di lampiran 8)

b. Analisa Data Angket

Data angket diuji validitasnya terlebih dahulu sebelum dianalisis lanjut. Pengujian kevalidan item angket melalui pengujian validator ahli. Validator ahli item angket yaitu 2 Dosen IAIN Kudus dengan cara memberikan *checklist* (√) pada alternatif jawaban yang tersedia. Data angket ini terdiri dari 39 butir pernyataan bersifat positif yang harus dijawab dengan kriteria Ya dan Tidak. 39 butir pernyataan tersebut terbagi dalam 23 pernyataan untuk validasi model pembelajaran *project based learning* dan 16 pernyataan untuk validasi kemampuan memecahkan masalah. Dosen pertama menguji kevalidan item model pembelajaran *project based learning*, sedangkan Dosen kedua menguji kevalidan kemampuan memecahkan masalah. Didapatkan semua item sudah valid. Hal ini dibuktikan dengan semua pemberian *checklist* pada jawaban Ya pada angket. (data lengkap dapat dilihat pada lampiran 4)

Hasil Respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *project based learning* pada penelitian ini diukur dengan memberikan angket respon terhadap model pembelajaran *project based learning* dengan memilih beberapa pilihan yang sudah tertera seberapa antusias peserta didik mulai dari skala 1 sampai dengan skala 4. Pengisian angket dilakukan setelah peserta didik melaksanakan proses pembelajaran dengan model *project based learning*. Adapun hasil respon peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan model *project based learning* dapat dilihat pada tabel 4.3.

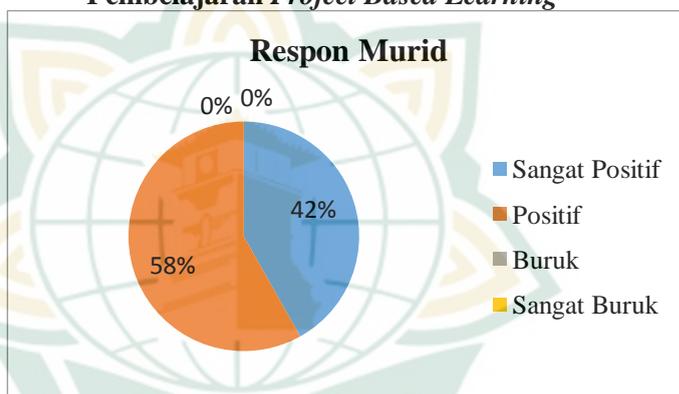
Tabel 4.3
Hasil Respon peserta didik Terhadap Penerapan Model pembelajaran *Project Based Learning*

Hasil Respon Peserta Didik Terhadap Penerapan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	Jumlah Siswa	Skor (%)	Keterangan
	18	76-100	Sangat positif
	25	51-75	Positif
	0	26-50	Buruk
	0	0-25	Sangat Buruk

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *project based learning* menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang

memperoleh skor persentase sebesar 76-100 % (sangat positif) sebanyak 18 orang, skor 51-75 % (positif) berjumlah sebanyak 25 orang, dan tidak ada peserta didik memberikan respon buruk maupun sangat buruk. Respon peserta didik terhadap model pembelajaran *project based learning* juga ditunjukkan pada gambar 4.4

Gambar 4.4
Hasil Uji Angket Respon Peserta didik Terhadap Pembelajaran *Project Based Learning*



Berdasarkan gambar 4.4 hasil respon peserta didik terhadap pembelajaran *project based learning* dari 100 % didapatkan 58 % murid memberi respon positif serta 42 % peserta didik yang memberi respon sangat positif. Oleh karenanya bisa diambil simpulan jika murid memberi respon positif ataupun dengan kata lain, peserta didik sangat antusias untuk mengikuti mata pelajaran IPA memakai model pelajaran *project based learning* karena bisa mempengaruhi mereka untuk memecahkan suatu masalah.

B. Pembahasan

1. Kemampuan Memecahkan masalah

Keterampilan memecahkan masalah lebih menekankan aspek kognitif, yaitu kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan.¹ Berdasarkan hasil penelitian, Kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V MI Mazro'atul Huda Bonang Demak meningkat setelah menggunakan model

¹ Marthinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 5.

pembelajaran *project based learning*. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian tes melebihi nilai KKM pada nilai hasil *posttest* dan didukung pengerjaan proyek pada LKPD. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian ini sudah mencapai indikator kemampuan memecahkan masalah diantaranya yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali.²

Memahami masalah ditunjukkan dengan memahami soal yang diberikan atau membaca soal secara seksama dan baik. Peserta didik perlu mengidentifikasi apa yang diketahui dan menjelaskan masalah sesuai dengan kalimat sendiri. Hal ini terbukti dari hasil test yang dikerjakan oleh peserta didik dengan adanya peningkatan jawaban antara *pretest* dan *posttest*. Peserta didik banyak yang menjawab soal *posttest* dari pada *pretest*. Menyusun rencana ditunjukkan dengan peserta didik mengidentifikasi operasi yang terlibat serta strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini bisa dilakukan peserta didik dengan cara seperti menebak. Hal ini terbukti dari memikirkan solusi permasalahan atau alternatif jawaban. Melaksanakan rencana dalam hal ini yaitu peserta didik perlu mempertahankan rencana yang sudah dipilih. Hal ini terbukti dari jawaban soal yang dituliskan oleh peserta didik. Memeriksa kembali ditunjukkan dengan melihat alternatif penyelesaian yang lain dan membaca pertanyaan kembali dan bertanya kepada diri sendiri apakah pertanyaannya sudah benar-benar terjawab. Dengan kata lain mengecek kembali jawaban dengan seksama.

² Hesti Cahyani dan Ririn Ayu Setyawati, Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA, (Semarang: UNNES, 2016), 153. <file:///C:/Users/hp/Downloads/21635-Article%20Text-43568-1-10-20180214.pdf>

2. Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Memecahkan masalah

Berdasarkan hasil yang sudah diperoleh dari penelitian pada peserta didik kelas V di MI Mazro'atul Huda Bonang Demak, terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *project based learning terhadap* kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran IPA. Ini terbukti dari peningkatan nilai pada saat sebelum mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *project based learning* dengan sesudah mendapatkan pembelajaran menggunakan model *project based learning*. Kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah lebih tinggi setelah mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *project based learning*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *postest* yang meningkat. Adapun untuk lebih jelas peningkatan nilai sebelum mendapatkan dan sesudah mendapatkan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 7.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan nilai peserta didik sebelum mendapatkan pembelajaran dengan model *project based learning (pretest)* memperoleh rata-rata nilai sebesar 30,9, kemudian setelah belajar dengan model *project based learning* memperoleh rata-rata nilai 87. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *project based learning* berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada mata pelajaran IPA. Hal ini sejalan dengan pengertian model pembelajaran *project based learning*, yaitu aktivitas belajar berbasis *student centered* ataupun mengikutsertakan peserta didik dalam melakukan pembuatan perancangan serta memperlihatkan produk untuk menyelesaikan masalah dunia nyata.³ Hal ini juga diperkuat dengan pendapat lain yang mengartikan model pembelajaran *project based learning* yaitu pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok.⁴ Maksudnya, model pembelajaran *project based learning* yaitu pembelajaran aktif berbasis proyek yang melibatkan peserta didik secara langsung

³ Ridwan Abdullah Sani, "*Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 172.

⁴ Ai Sri Nurhayati dan Dwi Harianti, *Model Pembelajaran Berbasis Proyek Project Based Learning (PjBL)*, <https://rest-app.belajar.kemdikbud.go.id/files/pdf/5f11e04dc7904d5c82c7bfb6ec63379c.pdf>

dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata mereka serta dapat dilakukan secara berkelompok. Berkelompok dapat memudahkan peserta didik untuk menuangkan ide bersama untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, dikarenakan model pembelajaran *project based learning* mempunyai kelebihan tersendiri sehingga dapat berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik. Kelebihan model pembelajaran *project based learning* diantaranya yaitu, memberi peningkatan motivasi peserta didik untuk belajar serta mendorong mereka menjalankan pekerjaan penting, memberikan peningkatan kemampuan peserta didik dalam melakukan penyelesaian masalah, membuat peserta didik lebih aktif, meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menjalankan kerjasama, mendorong peserta didik untuk mempraktekkan kemampuan dalam menjalankan komunikasi, memberi pengetahuan kepada peserta didik untuk menjalankan proyek, peserta diberikan kesempatan untuk berkembang dan tumbuh sesuai keadaan dunia nyata, dan mewujudkan pembelajaran supaya lebih menyenangkan.⁵

Model pembelajaran *project based learning* juga tepat diterapkan pada mata pelajaran IPA karena sejalan dengan tujuan mata pelajaran IPA, yaitu mengembangkan keterampilan proses untuk menyidiki alam sekitar, melakukan penyelesaian masalah, serta membuat keputusan.⁶ Hal ini membuat peserta didik memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitar dan memecahkan masalah yang dihadapinya.⁷ Hal ini diperkuat dengan nilai pembuatan proyek melalui LKPD. Peserta didik disuguhkan dengan permasalahan yang menuntut mereka untuk menganalisis alternatif jawaban kemudian menjawab permasalahan tersebut. Adapun proyek yang dikerjakan yaitu menjawab permasalahan yang telah diberikan kemudian ide dari solusi atau jawaban permasalahan tersebut dituangkan dalam gambar dengan penskoran yang sudah ditentukan. Dari hasil

⁵Ridwan Abdullah Sani, "*Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 177.

⁶ isrok'atun, dkk., "*Pembelajaran Matematika Serta Sains Secara Integratif Melalui SituasionBased Learning*" (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2020), 32-33.

⁷Sulthon, "*Pembelajaran IPA Yang Efektif Dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)*", (Kudus: STAIN Kudus, 2016), 50. <file:///C:/Users/USER/Downloads/1969-8768-1-PB.pdf> diakses pada 15 Juni 2022

penskoran diperoleh nilai rata-rata 100. Ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami dan memecahkan masalah yang disuguhkan kemudian dituangkan ide melalui proyek yang dibuat.

3. Respon Peserta Didik Terhadap Model pembelajaran *Project Based Learning*

Respon peserta didik terhadap model pembelajaran *project based learning* diperoleh dari pemberian angket kepada peserta didik. Angket diberikan kepada 43 responden setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Data angket ini terdiri dari 39 butir pernyataan bersifat positif yang harus dijawab dengan kriteria penskoran 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju). Diperoleh hasil bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh skor persentase sebesar 76-100 % (sangat positif) sebanyak 18 orang, skor 51-75 % (positif) berjumlah sebanyak 25 orang, dan tidak ada peserta didik memberikan respon buruk maupun sangat buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa respon dari peserta didik positif dengan adanya pembelajaran menggunakan model pembelajaran *project based learning*.

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sangat merespon positif pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Model pembelajaran *project based learning* mempunyai dampak positif sehingga peserta didik mempunyai kemampuan memecahkan masalah. Hal ini dapat menunjang ketercapaian indikator kemampuan memecahkan masalah diantaranya memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali.⁸

Faktor utama yang menyebabkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik berada pada kategori baik adalah karena peserta didik telah dibiasakan dalam memecahkan masalah selama proses pembelajaran. Sehingga membiasakan peserta didik untuk aktif menemukan pengetahuan dan pengalamannya sendiri dengan tetap dibimbing oleh guru. Hal ini sesuai dengan kondisi bahwa agar peserta didik bisa terlatih maka

⁸ Yulianita Safitri, "Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Model Diskusi Kelompok dalam Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN Buka Nagara Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat" (Skripsi PGSD FIP UPI Bandung, 2010), 26.

harus dilatih terus-menerus atau diberikan stimulus secara terus menerus.⁹



⁹ Muhiddin Palennari, Lasmi, Rachmawaty, “Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta Didik: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Wonomulyo”, (Makassar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi, 2021), 215. <file:///C:/Users/hp/Downloads/15021-49913-1-PB.pdf>